

**PERILAKU VERBAL DAN NONVERBAL DOSEN DALAM UPAYA  
MEMBERIKAN PENGUATAN PADA MATA KULIAH BERBICARA DASAR  
TERHADAP MAHASISWA/I DI STKIP MUHAMMADIYAH PAGARALAM**

**Irma Sedy Aristya dan Ike Tri Pebrianti**

[aristyairma90@gmail.com](mailto:aristyairma90@gmail.com)

**Dosen STKIP Muhammadiyah Pagaram**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan pada mata kuliah berbicara dasar terhadap mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Pagaram, (2) mendeskripsikan dan menganalisis fungsi masing-masing bentuk perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan dalam mata kuliah berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaram, dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis dampak perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan terhadap mahasiswa, dalam mata kuliah berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaram. Penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Muhammadiyah Pagaram khususnya yang mengampuh mata kuliah berbicara dasar. Objek penelitian ini adalah perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan, yang meliputi: bentuk perilaku verbal dan nonverbal, fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal, dan dampak pemberian perilaku verbal dan nonverbal terhadap Mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku verbal dosen ketika memberikan penguatan adalah bentuk tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif, sedangkan perilaku nonverbalnya adalah gestural, fasial, dan postural; (2) fungsi perilaku verbal dosen ketika memberikan penguatan adalah fungsi ekspresif, direktif, representatif, komisif, dan deklarasi, sedangkan fungsi perilaku nonverbalnya adalah melengkapi dan menekankan; dan (3) dampak perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan adalah mahasiswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

**Kata kunci:** perilaku verbal, perilaku nonverbal, penguatan, dan mata kuliah berbicara dasar

## Abstract

This study aims to (1) describe and analyze the forms of verbal and nonverbal behavior of lecturers when providing reinforcement in basic speaking courses at STKIP Muhammadiyah Pagaram, (2) describe and analyze the functions of each form of lecturer verbal and nonverbal behavior when providing reinforcement in basic speaking courses at STKIP Muhammadiyah Pagaram, and (3) describing and analyzing the impact of lecturer verbal and nonverbal behavior when providing reinforcement to students, in basic speaking courses at STKIP Muhammadiyah Pagaram. This study uses a qualitative descriptive research design. The subjects of this study were lecturers of Indonesian language and literary education at STKIP Muhammadiyah Pagaram especially those who demonstrated basic speaking subjects. The object of this research is the verbal and nonverbal behavior of lecturers when providing reinforcement, which includes: forms of verbal and nonverbal behavior, the functions of each verbal and nonverbal behavior, and the impact of giving verbal and nonverbal behavior to students. The data collection method used is the method of observation, interviews, and questionnaires. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that (1) the form of verbal behavior of lecturers when providing reinforcement is a declarative, imperative, and interrogative speech form, whereas nonverbal speech is gestural, facial, and postural; (2) the function of the verbal behavior of the lecturer when giving reinforcement is expressive, directive, representative, commissive, and declaration functions, while the function of his nonverbal behavior is to complement and emphasize; and (3) the impact of lecturers' verbal and nonverbal behavior when giving reinforcement is that students feel happy and motivated to learn.

**Keywords:** verbal behavior, nonverbal behavior, reinforcement, and basic speaking courses.

## PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran di kelas sangat penting diterapkan agar pembelajaran bisa berjalan secara maksimal. Dalam mencapai keefektifan komunikasi tersebut, diperlukan adanya perpaduan antara perilaku verbal (perilaku berwujud kata-kata) dan perilaku nonverbal (perilaku yang tidak berwujud kata-kata, tetapi berupa gerak-gerik) guru. Hal ini senada dengan pendapat Effendy (2004) bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal itu saling melengkapi untuk mencapai sebuah keefektifan komunikasi. Arti suatu komunikasi verbal dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal. Maksud komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut (Muhammad, 1989: 134).

Dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, penggunaan perilaku verbal dan nonverbal akan sering ditemukan. Penggunaan perilaku verbal dan nonverbal tersebut sangat berkaitan dengan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki oleh seorang dosen. Sebab, penerapan keterampilan dasar mengajar tersebut hanya akan tampak melalui penggunaan perilaku verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, perilaku verbal dan nonverbal pasti digunakan oleh dosen saat menerapkan sejumlah keterampilan dasar tersebut.

Sudiana (2006) mengemukakan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki seorang guru (dosen) guna dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Keterampilan dasar mengajar tersebut ada 8, yaitu sebagai berikut.

- (1) Membuka dan menutup pembelajaran,
- (2) Memberikan penguatan,
- (3) Bertanya,
- (4) Mengadakan variasi,
- (5) Menjelaskan,
- (6) Memimpin diskusi kelompok kecil,
- (7) Mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan
- (8) Mengelola kelas.

Kedelapan keterampilan tersebut wajib dikuasai oleh dosen dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Diantara kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut, keterampilan memberikan penguatan sangat penting untuk dipahami oleh dosen. Bukan berarti bahwa keterampilan dasar mengajar yang lain kurang penting, tetapi jika mengingat peran dosen sebagai motivator, keterampilan memberikan penguatanlah yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Sebagai motivator, dosen harus bisa membangkitkan semangat mahasiswa dalam belajar. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2005), yang menyatakan bahwa sebagai motivator, guru (dosen) hendaknya dapat mendorong anak didik (mahasiswa) agar dapat bergairah dan aktif belajar. Setiap saat dosen harus bertindak sebagai motivator karena menurutnya dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara mahasiswa yang malas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ike Tri Pebrianti, M.Pd. selaku dosen pada mata kuliah berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaralam, pelaksanaan penguatan ketika perkuliahan berlangsung yang diterapkannya lebih banyak menggunakan perilaku verbal.

Perpaduan perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan juga dilakukan kadang-kadang saja, frekuensinya lebih rendah dibandingkan melakukan perilaku verbal saja.

Jika seperti itu, perilaku verbal guru yang semestinya beriringan dengan perilaku nonverbal ketika memberikan penguatan, guna mencapai komunikasi yang efektif, sulit untuk terealisasi. Padahal, komunikasi efektif yang dicapai dengan mengombinasikan perilaku verbal dan nonverbal dalam perkuliahan, khususnya memberikan penguatan sangat penting untuk diterapkan oleh dosen. Dengan demikian, sangat diperlukan kajian mengenai perilaku verbal dan nonverbal yang diterapkan dosen ketika memberikan penguatan dalam mata kuliah berbicara dasar. Dalam penelitian ini, kinesik yang diamati meliputi gestural, fasial, dan postural, sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) bentuk perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan pada mata kuliah berbicara dasar terhadap mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Pagaram, (2) fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan pada mata kuliah berbicara dasar terhadap mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Pagaram, dan (3) dampak perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan terhadap mahasiswa, dalam mata kuliah berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaram.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini. Manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori pembelajaran mengenai penggunaan perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan sehingga proses perkuliahan di kelas menjadi lebih bervariasi dan efektif.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk beberapa pihak. Bagi pihak sekolah tinggi, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi tentang penerapan perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan kepada mahasiswa. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lain yang terkait dengan perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika mengajar, terutama saat memberikan penguatan kepada mahasiswa. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para dosen untuk meningkatkan dan

mengembangkan kemampuan mengajar dengan penggunaan perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan secara tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Margono, 2003: 36). Rancangan deskriptif kualitatif ini juga digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa ada rekayasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Muhammadiyah Pagaralam. Subjek yang digunakan sebanyak 1 orang, yaitu dosen mata kuliah berbicara dasar, Ibu Ike Tri Pebrianti, M.Pd., yang mengajar di semester 1A, 1B, dan 1C di STKIP Muhammadiyah Pagaralam. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling bertujuan (*sampling purposive*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan subjek tersebut agar memperoleh data perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan pada semua jenjang semester 1 di STKIP Muhammadiyah Pagaralam. Dengan menggunakan 1 dosen di jenjang semester 1A, 1B, dan 1C, peneliti akan bisa memperoleh data secara keseluruhan di STKIP Muhammadiyah Pagaralam, tidak satu kelas saja.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan, yang meliputi: bentuk perilaku verbal dan nonverbal, fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal, dan dampak pemberian perilaku verbal dan nonverbal terhadap mahasiswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari dosen mata kuliah berbicara dasar terkait fungsi perilaku verbal dan nonverbal yang dipergunakannya ketika memberikan penguatan. Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui dampak perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan terhadap mahasiswa. Dengan penyebaran kuesioner akan diperoleh jawaban mengenai dampak penerapan perilaku verbal dan nonverbal tersebut.

Sukardi (2012) mengemukakan bahwa instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menapak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Hal tersebut menandakan bahwa peneliti sendiri adalah instrumen utama dalam penelitian ini, yang menjadi pengatur dalam segala kegiatan penelitian. Selain itu, instrumen lain yang peneliti gunakan adalah lembar observasi, kamera *handphone* untuk metode observasi, pedoman wawancara untuk metode wawancara, dan kuesioner untuk metode kuesioner.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian linguistik nonstruktural dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam analisis data penelitian linguistik nonstruktural sebab penelitian yang dilakukan tercakup ke dalam bidang ilmu sociolinguistik. Arikunto (1998: 245) menyatakan bahwa dalam analisis data deskriptif kualitatif, data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Selain itu, metode analisis deskriptif kualitatif ini peneliti gunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Variabel tersebut adalah perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan.

Analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Suandi, 2008) terdiri atas kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ pembuktian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) bentuk perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan, (2) fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan, dan (3) dampak perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan terhadap mahasiswa.

Bentuk perilaku verbal yang muncul ketika dosen memberikan penguatan adalah berupa tuturan deklaratif (dengan frekuensi pemunculan paling tinggi), imperatif, dan interogatif (dengan frekuensi pemunculan paling rendah). Perilaku nonverbal yang menyertainya berupa gestural, postural, dan fasial.

Perilaku verbal berupa tuturan berbentuk deklaratif yang diterapkan dosen ketika memberikan penguatan sangat bervariasi. Variasi tersebut bisa dilihat dari tuturan-tuturan yang disampaikan dosen, seperti “baik sekali”, “tepat sekali”, “luar biasa”, “bagus sekali”, dan lain-lain. Sementara itu, tuturan berbentuk imperatif yang muncul ketika dosen memberikan

penguatan, berkisar pada ucapan “berikan tepuk tangan!” Tuturan berbentuk interogatif juga muncul ketika dosen memberikan penguatan, terutama ketika bertanya kepada mahasiswa agar mahasiswa bisa mengemukakan pendapat yang lebih sempurna.

Bentuk tuturan deklaratif dosen ketika memberikan penguatan digunakan untuk menyampaikan informasi saja. Informasi tersebut mengenai pujian kepada mahasiswa yang berhasil menjawab pertanyaan dosen, mahasiswa yang berhasil mengemukakan pendapat, mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas, mahasiswa yang menunjukkan pekerjaannya, dan mahasiswa yang menunjukkan diri dengan kualitas baik. Penguatan tersebut ditujukan kepada mahasiswa secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok diskusi. Ada juga penguatan yang ditujukan tidak penuh karena ada jawaban mahasiswa yang kurang sempurna.

Bentuk imperatif yang umumnya digunakan untuk memerintah, muncul ketika memberikan penguatan berupa suruhan kepada mahasiswa untuk bertepuk tangan guna memberikan penguatan kepada mahasiswa yang telah menampilkan pekerjaannya dengan baik, mahasiswa yang mengemukakan pendapat dengan baik, dan ketika mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dengan baik. Selain untuk menyuruh mahasiswa bertepuk tangan, tuturan imperatif juga digunakan dosen untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dikerjakan dengan baik dan mengeluarkan pendapat tentang sesuatu. Penguatan tersebut diberikan secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok diskusi.

Bentuk interogatif juga muncul ketika dosen memberikan penguatan. Bentuk interogatif tersebut berupa pertanyaan tentang tanggapan mahasiswa lainnya yang bisa menyempurnakan pernyataan yang sudah disampaikan oleh mahasiswa lainnya. Pertanyaan dosen tersebut mengandung penguatan kepada mahasiswa yang telah menyampaikan pendapat dengan baik dan kepada mahasiswa yang akan menyampaikan pendapat yang lebih sempurna lagi. Penguatan tersebut diberikan secara perorangan dan tidak penuh.

Perilaku nonverbal berupa gestural (gerak sebagian anggota badan yang meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala), fasial (ekspresi muka), dan postural (sikap badan atau cara berdiri). Gestural yang ditunjukkan dosen meliputi gerakan tangan (paling banyak), gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala. Fasial yang nampak meliputi senyuman. Senyuman tersebut tidak terlepas dari gestural, seperti gerakan tangan berupa acungan jempol; tepukan bahu; tepuk tangan; anggukan; salaman; menunjuk benda dan mengangguk; salaman dan mengangguk. Postural yang nampak meliputi postural yang bermakna *immediacy* (berupa posisi berdiri tegak dengan badan condong ke depan) disertai

fasial berupa senyuman, bermakna *power* (berupa posisi badan berdiri tegak, agak mencondongkan badan dengan gerakan yang menunjukkan kekuasaan) disertai gestural berupa gerakan tangan menunjuk, dan bermakna *responsiveness* (berdiri tegak dengan posisi badan menunduk ke mahasiswa). Postural tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan disertai gerakan lainnya.

Fungsi perilaku verbal yang muncul ketika dosen memberikan penguatan adalah fungsi representatif- menyatakan dan representatif- mengakui; fungsi direktif- menyuruh dan direktif- bertanya; fungsi ekspresif- memuji (dengan frekuensi paling tinggi), ekspresif- mengucapkan terima kasih, dan ekspresif- mengucapkan selamat; fungsi komisif- berjanji, dan fungsi deklarasi- melarang. Sementara, fungsi perilaku nonverbal yang menyertai tuturan adalah menekankan dan melengkapi (dengan frekuensi tertinggi).

Penggunaan perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan sangat berdampak pada mahasiswa. Secara umum, mahasiswa senang jika diberikan penguatan, terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara benar. Penguatan yang diberikan oleh dosen lebih banyak berupa kata-kata pujian yang cukup sering disertai dengan gerakan. Dilihat dari kuesioner, mahasiswa lebih menginginkan penguatan berupa ucapan yang disertai dengan gerakan anggota badan. Wajar bila mahasiswa menyarankan agar ketika memberikan penguatan, dosen hendaknya menggunakan ucapan yang disertai dengan gerakan anggota badan dan ekspresi wajah.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bisa dijelaskan dengan pemaparan berikut. Tingginya pemunculan bentuk deklaratif ketika memberikan penguatan bisa dijelaskan dengan beberapa alasan. *Pertama*, banyaknya tuturan deklaratif yang muncul sejalan dengan banyaknya variasi tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa. Variasi tersebut menyangkut tuturan seperti, “baik sekali”, “tepat sekali”, “luar biasa”, “bagus sekali”, dan tuturan lainnya. Variasi tuturan dalam bentuk deklaratif untuk memberikan penguatan lebih banyak ada dibandingkan variasi tuturan dalam bentuk imperatif dan bentuk interogatif. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tuturan bentuk deklaratif lebih variatif dalam rangka pemberian penguatan dibandingkan bentuk tuturan lainnya sehingga dosen bisa mengaplikasikannya secara variatif juga. *Kedua*, tuturan deklaratif yang digunakan dosen ketika memberikan penguatan bisa dipahami lebih cepat dan lebih mudah oleh mahasiswa bahwa dirinya sedang diberikan pujian. Hal tersebut mengingat tuturan deklaratif mengandung maksud penguatan yang secara nyata (eksplisit) terkandung dalam tuturan tersebut. Berbeda halnya dengan bentuk tuturan imperatif dan interogatif yang



maksud penguatannya perlu diinterpretasikan terlebih dahulu oleh mahasiswa karena mahasiswa tidak secara langsung memahami bahwa dirinya diberikan pujian. Dengan kata lain, penguatan dalam tuturan deklaratif lebih terlihat dibandingkan dalam tuturan bentuk lainnya sehingga wajar bila dosen lebih banyak menerapkan tuturan bentuk deklaratif ketika memberikan penguatan daripada menerapkan bentuk lainnya.

Perilaku nonverbal berupa gestural meliputi gerakan tangan cocok diterapkan dosen untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa karena gerakan tersebut memberikan efek positif terhadap mahasiswa. Muhammad (1989) menyatakan bahwa sebuah tepukan di bahu akan lebih menyenangkan daripada kata-kata yang diucapkan. Begitu pula dengan gerakan lainnya, tentunya akan lebih berdampak bagi mahasiswa.

Gestural berupa gerakan kepala yang meliputi anggukan juga sesuai digunakan dosen untuk menyertai perilaku verbal ketika memberikan penguatan, sebab anggukan kepala bermakna sebagai tanda persetujuan dengan lawan bicara (mahasiswa), tanda bahwa dosen memberikan semangat, dan tanda bahwa dosen membenarkan fakta yang disampaikan lawan bicara (mahasiswa). Hal tersebut sejalan dengan Muhammad (1989) yang mengemukakan bahwa anggukan kepala dapat menyatakan *ya* dan *tidak*. Gerakan kepala yang menyatakan *ya* memiliki variasi berupa anggukan yang menunjukkan perhatian, menunjukkan pemahaman akan maksud lawan tutur, menyatakan persetujuan dengan lawan bicara, memberikan semangat, dan membenarkan fakta yang disampaikan lawan bicara.

Gerakan tangan dan kepala juga sesuai diterapkan dosen dalam konteks memberikan penguatan kepada mahasiswa, sebab perilaku tersebut menyertai tuturan verbal untuk lebih menguatkan makna penguatan yang diberikan. Gerakan tangan dan kepala tersebut merupakan kombinasi gerakan tangan dan gerakan kepala sehingga dalam pemberian penguatan, gerakan tersebut mempunyai dampak lebih besar dibandingkan gerakan tangan saja ataupun gerakan kepala saja. Namun, dari segi penerapannya, perilaku ini lebih susah diterapkan dosen karena harus melibatkan anggota badan dan kepala dalam waktu yang bersamaan.

Perilaku nonverbal dosen berupa fasial berupa senyuman yang diberikan dosen kepada mahasiswa ketika memberikan penguatan tersebut merupakan ekspresi wajah yang mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang yang menunjukkan komunikator (dosen) memandang objek penelitiannya (mahasiswa) baik. Hal tersebut berdasarkan pendapat Elfanany (2013) bahwa wajah mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang atau tidak senang, yang menunjukkan komunikator memandang objek penelitiannya

baik atau buruk. Senyuman yang diberikan dosen ketika memberikan penguatan tentu saja senyuman yang mengekspresikan perasaan senang sehingga mahasiswa merasa diberikan penguatan.

Perilaku nonverbal dosen berupa postural meliputi jenis postural yang bermakna *immediacy* (meliputi posisi berdiri tegak dengan badan condong ke depan) disertai fasial berupa senyuman, bermakna *power* (meliputi posisi badan berdiri tegak, agak mencondongkan badan dengan gerakan yang menunjukkan kekuasaan) disertai gestural berupa gerakan tangan menunjuk, dan bermakna *responsiveness* (berdiri tegak dengan posisi badan menunduk ke siswa). Dengan demikian, semua makna postural menurut Duncan (dalam Elfanany, 2013: 33) diterapkan dosen ketika memberikan penguatan. Meskipun demikian, postural yang diterapkan dosen muncul dengan kuantitas sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh cara dosen memberikan penguatan yang didominasi oleh gerakan anggota badan, tidak terfokus pada sikap berdiri yang bertumpu pada gerakan kaki.

Sejalan dengan hasil penelitian menyatakan bahwa dosen lebih banyak menggunakan perilaku verbal tanpa perilaku nonverbal dibandingkan perilaku verbal yang disertai perilaku nonverbal. Ketika memberikan penguatan dalam mata kuliah berbicara dasar, dosen juga lebih banyak menggunakan perilaku verbal tanpa perilaku nonverbal dibandingkan perilaku verbal yang disertai dengan perilaku nonverbal. Beberapa tuturan dosen tidak disertai dengan perilaku nonverbal ketika memberikan penguatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan kuantitas perilaku verbal dengan kuantitas perilaku nonverbal. Perilaku verbal dosen ketika memberikan penguatan berjumlah 24 tuturan, sedangkan perilaku nonverbal dosen yang menyertai perilaku verbal ketika memberikan penguatan berjumlah 19 gerakan.

Namun, hal tersebut sah-sah saja mengingat judul penelitian ini. Perilaku nonverbal yang diamati adalah perilaku nonverbal yang menyertai tuturan dosen ketika memberikan penguatan. Perilaku nonverbal yang lepas dari tuturan tidak menjadi bahan kajian. Dosen juga menyatakan bahwa pemunculan perilaku nonverbal disesuaikan dengan situasi pemberian penguatan. Jika memang perlu disertai dengan perilaku nonverbal, barulah tuturan disertai perilaku nonverbal. Bila semua tuturan ketika memberikan penguatan disertai dengan perilaku nonverbal, dosen akan terlihat terlalu berlebihan. Mahasiswa mungkin saja juga akan kebingungan dengan sikap dosen yang terlalu banyak bergerak. Dengan demikian, penggunaan perilaku nonverbal dosen ketika memberikan penguatan bersifat fungsional dan situasional sehingga kuantitasnya tidak sama dengan perilaku verbal.

Fungsi perilaku nonverbal yang muncul ketika dosen memberikan penguatan adalah menekankan dan melengkapi tuturan yang telah disampaikan dosen. Fungsi perilaku nonverbal lainnya, seperti menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi, dan menggantikan ternyata tidak muncul. Hal tersebut wajar saja, mengingat konteks penelitian adalah dalam penguatan yang diberikan oleh dosen. Perilaku nonverbal yang digunakan dosen pastilah untuk menekankan atau melengkapi tuturan-tuturan dosen. Dosen mata kuliah berbicara dasar yang peneliti amati juga menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang diterapkannya ketika memberikan penguatan memang difungsikan untuk melengkapi dan menekankan tuturannya.

Mengenai dampak perilaku verbal dan nonverbal yang diberikan dosen ketika memberikan penguatan terhadap mahasiswa, ditemukan temuan penting bahwa penggunaan perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan sangat berdampak pada mahasiswa. Secara umum, mahasiswa senang jika diberikan penguatan, terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara benar. Pemberian penguatan yang dilakukan dosen sesuai dengan tujuan pemberian penguatan yang dinyatakan oleh Djamarah (2005) dan Mulyasa (2005).

Temuan yang telah diteliti tersebut menandakan bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan perhatian mahasiswa, memberikan motivasi kepada mahasiswa, mengontrol tingkah laku mahasiswa, mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini.

*Pertama*, bentuk-bentuk perilaku verbal dosen ketika memberikan penguatan dalam perkuliahan berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaralam adalah bentuk tuturan deklaratif, bentuk tuturan imperatif, dan bentuk tuturan interogatif Sementara itu, bentuk perilaku nonverbal yang menyertainya adalah bentuk gestural, fasial, dan postural.

*Kedua*, fungsi perilaku verbal dosen ketika memberikan penguatan dalam perkuliahan berbicara dasar di STKIP Muhammadiyah Pagaralam adalah fungsi makro ekspresif (dengan fungsi mikro memuji, fungsi mikro mengucapkan selamat, dan fungsi mikro mengucapkan terima kasih), fungsi makro direktif (dengan fungsi mikro menyuruh dan bertanya), fungsi makro representatif (dengan fungsi mikro menyatakan dan fungsi mikro mengakui), fungsi

makro komisif (dengan fungsi mikro berjanji), dan fungsi makro deklarasi (dengan fungsi mikro melarang). Sementara itu, fungsi perilaku nonverbal yang menyertainya berfungsi menekankan dan melengkapi.

*Ketiga*, penggunaan perilaku verbal dan nonverbal dosen ketika memberikan penguatan sangat berdampak pada mahasiswa. Secara umum, mahasiswa senang jika diberikan penguatan, terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara benar. Penguatan yang diberikan oleh dosen lebih banyak berupa kata-kata pujian yang cukup sering disertai dengan gerakan. Padahal, mahasiswa lebih menginginkan penguatan berupa ucapan yang disertai dengan gerakan anggota badan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, mengingat pentingnya perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan guna peningkatan semangat belajar mahasiswa, dosen hendaknya bisa menerapkan perilaku verbal dan nonverbal tersebut secara tepat.

*Kedua*, penelitian ini masih terbatas pada kinesik yang meliputi gestural, fasial, dan postural. Masih banyak aspek perilaku nonverbal lainnya yang belum diteliti. Sebab itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait perilaku verbal dan nonverbal yang belum dikaji dalam penelitian ini.

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan hanya di jenjang perkuliahan semester 1 dengan mata kuliah berbicara dasar 3 sks sebanyak 3 kelas. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perilaku verbal dan nonverbal di jenjang sekolah lainnya, baik TK, SD, SMP SMA, maupun perguruan tinggi lainnya.

*Keempat*, perilaku verbal dan nonverbal yang peneliti teliti difokuskan pada pemberian penguatan sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar. Peneliti lain bisa memfokuskan perilaku verbal dan nonverbal pada keterampilan dasar mengajar yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, Wayan Sri Merta. 2012. Bentuk Penolakan Timbal Balik Guru-Siswa secara Verbal dan Nonverbal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Diarsa, I Nyoman. 2010. Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Praktik Komputer di SMK Negeri 3 Singaraja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elfanany, Burhan. 2013. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Araska.
- Lastrini, Ni Komang Dewi. 2011. Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Berbicara Bahasa Indonesia di SMA N 4 Singaraja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Muhammad, Arni. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiana, Nyoman. 2006. *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Media Ilmu.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winantini, Ni Nyoman Arika. 2011. Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Praktik Mendongeng di SD Negeri 3 Sembiran. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.